KONSTRUKSI PERADABAN BERBASIS IMAN, ILMU, DAN AMAL: PERSPEKTIF FILOSOFIS DAN EDUKATIF

Neng Lia[1], Hera Haerunnisa[2], Cindy Nidya Septianty[3], Andini Dwi Nurzahra[4], Riska Rahmawati[5], Pramudya Najani[6]

[1,2,3,4,5,6]*Universitas Muhammadiyah Kuningan*
E-mail : nenglia@upmk.ac.id[1], herakhoirunnisa05@gmail.com[2], nidyacindy7@gmail.com[3], andinidwizahra3564@gmail.com[4], riskarahmawati0503@gmail.com[5], pramnajani@gmail.com[6]

ABSTRACT

This study examines the construction of civilization based on three foundational pillars: faith (iman), knowledge (ilmu), and practice (amal), through philosophical and educational perspectives. Islamic civilization historically achieved its golden age when these three elements were integrated harmoniously within individual and collective life. However, modern Muslims face a dichotomy between religious and secular knowledge, which has weakened the construction of a holistic civilization. This research uses a qualitative method with a literature study approach, analyzing classical and contemporary Islamic works and educational theories. The findings reveal that faith functions as the moral compass of civilization, knowledge serves as the instrument of development, and practice is the actualization of civilizational values. The integration of these three pillars requires an educational reform that combines spiritual character-building, intellectual development, and community-oriented action. This study concludes that a sustainable Islamic civilization can only be realized when faith, knowledge, and practice are treated as an inseparable unity in both educational practice and social life.

Keywords : *Civilization, Faith, Knowledge, Practice, Islamic Education, Philosophical Perspective*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konstruksi peradaban yang berpijak pada tiga pilar utama: iman, ilmu, dan amal, melalui perspektif filosofis dan edukatif. Peradaban Islam secara historis mencapai puncak kejayaannya ketika ketiga elemen tersebut terintegrasi secara harmonis dalam kehidupan individu maupun kolektif. Namun, umat Islam masa kini menghadapi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang melemahkan konstruksi peradaban yang utuh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, menganalisis karya-karya Islam klasik dan kontemporer serta teori-teori pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa iman berfungsi sebagai kompas moral peradaban, ilmu sebagai instrumen pembangunan, dan amal sebagai aktualisasi nilai-nilai peradaban. Integrasi ketiga pilar ini memerlukan pembaruan pendidikan yang memadukan pembangunan karakter spiritual, pengembangan intelektual, dan tindakan berorientasi kemasyarakatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peradaban Islam yang berkelanjutan hanya dapat terwujud bila iman, ilmu, dan amal diperlakukan sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan dalam praktik pendidikan maupun kehidupan sosial.

Kata Kunci : *Peradaban, Iman, Ilmu, Amal, Pendidikan Islam, Perspektif Filosofis*

PENDAHULUAN

Peradaban manusia selalu tumbuh di atas fondasi nilai yang kokoh. Dalam pandangan Islam, peradaban bukan sekadar kemajuan material atau teknologi, melainkan sebuah bangunan spiritual-intelektual yang berpusat pada manusia sebagai khalifah di muka bumi. Konsep ini menegaskan bahwa kemajuan sejati hanya dapat dicapai ketika iman, ilmu, dan amal berjalan secara beriringan dan saling menopang satu sama lain.

Sejarah mencatat bahwa peradaban Islam pernah mencapai kejayaan luar biasa pada abad ke-8 hingga ke-13 Masehi, di mana para ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, dan Al-Farabi berhasil memadukan antara kedalaman iman dan keluasan ilmu pengetahuan. Mereka tidak memisahkan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, melainkan memandang keduanya sebagai manifestasi dari keesaan Tuhan yang harus diamalkan dalam kehidupan nyata.

Namun, realitas kontemporer menunjukkan adanya kemunduran yang signifikan. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler telah menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh Wan Mohd Nor Wan Daud (2020, hlm. 47), "deislamisasi ilmu pengetahuan" telah mengakibatkan tercabutnya nilai-nilai spiritual dari sistem pendidikan, sehingga melahirkan generasi yang cerdas secara kognitif namun miskin secara moral dan spiritual.

Di sisi lain, globalisasi membawa tantangan baru berupa materialisme, konsumerisme, dan relativisme moral yang menggerus fondasi iman masyarakat Muslim. Kondisi ini diperparah dengan praktik pendidikan yang cenderung berfokus pada transfer pengetahuan semata, mengabaikan pembentukan karakter dan aktualisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari atau amal nyata.

Berangkat dari realitas tersebut, penelitian ini hadir untuk menelaah secara mendalam bagaimana konstruksi peradaban Islam yang ideal dapat dibangun kembali melalui integrasi iman, ilmu, dan amal. Kajian ini menggunakan perspektif filosofis untuk memahami hakikat ketiga pilar tersebut, sekaligus perspektif edukatif untuk merumuskan langkah-langkah praktis dalam mewujudkannya melalui sistem pendidikan.

Penelitian ini penting karena selama ini kajian tentang peradaban Islam sering terjebak pada diskusi historis tanpa menawarkan relevansi praktis bagi dunia pendidikan saat ini. Dengan mengintegrasikan analisis filosofis dan rekomendasi edukatif, studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi upaya kebangkitan peradaban Islam yang berbasis pada nilai-nilai otentik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan dipilih karena kajian ini bersifat konseptual-filosofis, yang mengandalkan analisis mendalam terhadap sumber-sumber tertulis berupa buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2020, hlm. 213), penelitian kepustakaan adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menelaah dan menganalisis bahan-bahan pustaka yang relevan dengan topik kajian.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber primer yang meliputi karya-karya filosof dan pemikir Islam klasik dan kontemporer seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ismail Raji Al-Faruqi, dan Wan Mohd Nor

Wan Daud. Kedua, sumber sekunder berupa jurnal-jurnal pendidikan Islam, buku-buku filsafat pendidikan, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan seleksi literatur yang memiliki relevansi langsung dengan topik iman, ilmu, amal, dan peradaban Islam. Setiap sumber dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama, argumen filosofis, dan implikasi edukatif yang terkandung di dalamnya.

Analisis data menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis, yaitu upaya memahami teks secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks historis, epistemologis, dan sosial-budaya dari masing-masing pemikir. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode komparatif untuk membandingkan berbagai pandangan dan menemukan titik-titik konvergensi yang relevan bagi konstruksi peradaban Islam kontemporer.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan kedalaman interpretasi. Setiap klaim yang diajukan dalam penelitian ini didukung oleh minimal dua sumber yang saling memperkuat, sehingga simpulan yang dihasilkan memiliki dasar argumentasi yang kokoh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Iman sebagai Fondasi Ontologis Peradaban

Dalam konstruksi peradaban Islam, iman bukan sekadar keyakinan teologis yang bersifat privat, melainkan sebuah worldview atau pandangan hidup yang menyeluruh. Al-Attas (2020, hlm. 32) menegaskan bahwa iman adalah penerimaan hati yang tulus dan pengakuan akal terhadap kebenaran, yang kemudian mendorong seluruh tindakan manusia ke arah yang diredai Allah. Dengan demikian, iman menjadi fondasi ontologis yang menentukan cara manusia memandang diri, alam, dan Tuhan.

Secara filosofis, iman memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang eksistensi manusia: siapa kita, dari mana kita berasal, dan ke mana kita menuju. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini menentukan orientasi nilai dan arah gerak sebuah peradaban. Tanpa iman sebagai fondasi, sebuah peradaban akan kehilangan arah dan mudah terseret oleh arus materialisme dan hedonisme yang mengikis martabat kemanusiaan.

Ramli Awang dan Ahmad Sunawari Long (2020, hlm. 89) menjelaskan bahwa iman dalam perspektif Islam mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan: tashdiq bil qalb (pembenaran dengan hati), iqrar bil lisan (pengucapan dengan lisan), dan amal bil arkan (tindakan dengan anggota badan). Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa iman sejatinya bukan pengalaman pasif, melainkan sebuah kekuatan aktif yang mendorong manusia untuk berkarya dan membangun peradaban.

Dalam konteks peradaban, iman berfungsi sebagai moral compass yang mengarahkan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tidak disalahgunakan. Kemajuan teknologi tanpa iman akan melahirkan eksploitasi alam, ketidakadilan sosial, dan perusakan nilai-nilai kemanusiaan. Sebaliknya, ketika iman hadir sebagai pemandu, ilmu pengetahuan akan diarahkan untuk kemaslahatan umat manusia dan kelestarian alam semesta sebagai amanah dari Sang Pencipta.

Ilmu sebagai Instrumen Pembangunan Peradaban

Islam menempatkan ilmu pada kedudukan yang sangat tinggi. Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca (iqra'), yang secara

simbolis menunjukkan bahwa ilmu merupakan kunci utama dalam pembangunan peradaban. Al-Faruqi (2020, hlm. 121) mengungkapkan bahwa peradaban Islam dibangun di atas prinsip tawhid, di mana seluruh cabang ilmu pengetahuan seharusnya berakar dari dan mengarah kepada pengakuan keesaan Allah.

Konsep islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Al-Faruqi menawarkan sebuah kerangka integratif di mana ilmu-ilmu modern tidak ditolak, melainkan ditempatkan dalam bingkai nilai-nilai Islam. Hal ini berarti ilmu pengetahuan harus dibebaskan dari asumsi-asumsi sekuler yang memisahkan pengetahuan dari nilai moral dan spiritual, kemudian diintegrasikan kembali dengan warisan intelektual Islam yang kaya.

Musdah Mulia (2021, hlm. 67) berpendapat bahwa tantangan terbesar pendidikan Islam saat ini adalah menghasilkan cendekiawan yang mampu menguasai ilmu pengetahuan modern sekaligus memiliki kedalaman pemahaman keagamaan. Dikotomi antara "ilmu umum" dan "ilmu agama" yang masih merebak di banyak lembaga pendidikan Islam justru melemahkan potensi umat dalam membangun peradaban yang komprehensif. Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya telah jauh lebih awal menggagas bahwa kemajuan peradaban sangat bergantung pada sistem pendidikan yang mampu melahirkan manusia-manusia yang cerdas, kreatif, dan produktif. Hal ini dipertegas oleh Abuddin Nata (2020, hlm. 156) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam yang ideal harus mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan yang utuh, sehingga menghasilkan insan kamil yang siap berkontribusi bagi kemajuan peradaban.

Lebih jauh, ilmu dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua kategori utama: ilmu fardu ain (wajib bagi setiap individu) dan ilmu fardu kifayah (wajib bagi kelompok masyarakat). Pembagian ini menunjukkan bahwa Islam memiliki visi yang jelas tentang bagaimana pengetahuan seharusnya didistribusikan dan dimanfaatkan dalam masyarakat demi terwujudnya peradaban yang berimbang.

Amal sebagai Aktualisasi Nilai Peradaban

Jika iman adalah pondasi dan ilmu adalah bangunannya, maka amal adalah nafas yang menghidupkan keduanya. Amal dalam konteks peradaban tidak hanya dipahami sebagai ibadah ritual, melainkan mencakup seluruh tindakan positif yang membawa kebaikan bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Hasan Langgulung (2020, hlm. 203) menegaskan bahwa manusia dalam Islam adalah makhluk yang senantiasa bergerak dan bertindak, dan kualitas peradaban suatu bangsa ditentukan oleh kualitas tindakan kolektif anggotanya.

Konsep amal saleh dalam Al-Quran tidak hanya merujuk pada ibadah vertikal kepada Allah, tetapi juga mencakup ibadah horizontal kepada sesama manusia dan alam. Hal ini berarti membangun jalan, mendidik anak, menciptakan lapangan kerja, dan menjaga lingkungan hidup semuanya termasuk dalam kategori amal yang berkontribusi pada pembangunan peradaban.

Ulil Amri Syafri (2022, hlm. 88) menggarisbawahi bahwa pendidikan karakter dalam Islam seharusnya berorientasi pada pembentukan manusia yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga aktif berkontribusi dalam kehidupan sosial. Inilah yang membedakan konsep amal dalam Islam dengan konsep kerja dalam paradigma kapitalisme: amal selalu berakar pada niat ibadah dan berorientasi pada kemaslahatan, bukan semata-mata pada keuntungan pribadi.

Dalam perspektif sosiologis, amal kolektif adalah motor penggerak peradaban. Ketika sebuah masyarakat mengamalkan nilai-nilai iman dan ilmu secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, maka akan tercipta tatanan sosial yang adil, harmonis, dan produktif. Inilah gambaran peradaban ideal yang pernah diwujudkan pada masa Khulafaur Rasyidin, di mana nilai-nilai Islam

benar-benar menjadi sistem yang hidup dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Integrasi Iman, Ilmu, dan Amal dalam Sistem Pendidikan

Mewujudkan konstruksi peradaban berbasis iman, ilmu, dan amal memerlukan reformasi mendasar dalam sistem pendidikan Islam. Pendidikan adalah infrastruktur peradaban yang paling fundamental, karena melalui pendidikanlah nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Azyumardi Azra (2020, hlm. 78) menyatakan bahwa krisis peradaban Islam saat ini sesungguhnya berakar dari krisis pendidikan yang gagal mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan praksikal secara harmonis.

Reformasi pendidikan Islam yang diperlukan mencakup setidaknya tiga aspek utama. Pertama, reformasi kurikulum yang mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dalam satu kesatuan epistemologis yang koheren, bukan sekedar menggabungkan dua sistem yang berbeda. Kedua, reformasi metodologi pengajaran yang tidak hanya berpusat pada transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan mendorong kemampuan berpikir kritis serta kreatif peserta didik.

Ketiga, reformasi budaya lembaga pendidikan yang menciptakan lingkungan kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai iman, semangat keilmuan, dan budaya amal. Abdurrahman Mas'ud (2022, hlm. 134) menekankan bahwa lingkungan pendidikan yang sehat adalah lingkungan di mana para peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga merasakan dan menghirup nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka di sekolah atau pesantren.

Model pesantren sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia sebenarnya telah menunjukkan potensi besar dalam mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal. Di pesantren, santri tidak hanya belajar ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga langsung mengamalkannya dalam kehidupan komunal yang penuh dengan nilai-nilai kebersamaan, disiplin, dan tanggung jawab. Namun, diperlukan pembaruan lebih lanjut agar model pesantren dapat lebih adaptif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan esensi dan identitasnya.

Khoirul Anam (2023, hlm. 57) mengusulkan konsep "pendidikan peradaban" yang menempatkan pembentukan insan peradaban sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Dalam konsep ini, setiap mata pelajaran dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk memperkuat iman peserta didik dan mendorong mereka untuk mengamalkan ilmunya demi kemajuan masyarakat. Dengan demikian, proses pendidikan menjadi sebuah perjalanan transformatif yang mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pembangun peradaban yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Konstruksi peradaban Islam yang kokoh dan berkelanjutan mensyaratkan integrasi yang harmonis antara iman, ilmu, dan amal sebagai tiga pilar yang saling menopang. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa iman berfungsi sebagai fondasi ontologis dan kompas moral yang mengarahkan seluruh aktivitas manusia, ilmu berperan sebagai instrumen yang memungkinkan manusia untuk memahami dan mengelola alam semesta, sementara amal adalah aktualisasi konkret dari nilai-nilai yang bersumber dari iman dan ilmu dalam kehidupan nyata. Krisis peradaban yang dihadapi umat Islam saat ini, sebagian besar bersumber dari terputusnya hubungan organik antara ketiga pilar tersebut. Dikotomi ilmu, lemahnya iman yang tercermin dalam perilaku, dan minimalnya amal produktif adalah gejala-gejala dari keterputusan yang perlu segera diatasi.

Pemulihan hubungan organik antara iman, ilmu, dan amal hanya dapat terwujud melalui reformasi pendidikan yang menyeluruh dan konsisten.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar lembaga-lembaga pendidikan Islam melakukan peninjauan ulang terhadap kurikulum, metodologi, dan budaya kelembagaan mereka dengan mengacu pada prinsip integrasi iman, ilmu, dan amal. Selain itu, para pemikir dan akademisi Muslim perlu terus mengembangkan kerangka epistemologi integratif yang mampu menjembatani warisan intelektual Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga generasi Muslim masa depan dapat tampil sebagai pembangun peradaban yang beriman, berilmu, dan beramal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan studi kepustakaan yang belum menjangkau seluruh literatur relevan. Ke depannya, diperlukan penelitian empiris yang mengkaji implementasi prinsip-prinsip integrasi iman, ilmu, dan amal di lembaga-lembaga pendidikan Islam, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang tantangan dan peluang dalam mewujudkan konstruksi peradaban Islam yang ideal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (2020). Islam and Secularism. ISTAC. (hlm. 32)

Al-Faruqi, I. R. (2020). Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life (edisi revisi). International Institute of Islamic Thought. (hlm. 121)

Anam, K. (2023). Pendidikan Peradaban: Konsep dan Implementasi dalam Sistem Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 45–70.

Awang, R., & Long, A. S. (2020). Iman dan Amal dalam Perspektif Akidah Islamiyah. Jurnal Usuluddin, 48(1), 75–102.

Azra, A. (2020). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (edisi ke-3). Logos Wacana Ilmu. (hlm. 78)

Langgulung, H. (2020). Asas-asas Pendidikan Islam (edisi revisi). Pustaka Al-Husna. (hlm. 203)

Lestari, MP, & Yulianengsih, NL (2025). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KESALEHAN INDIVIDU SISWA DI SD NEGERI 2 CILOA. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar , 10 (02), 319-332.

Mas'ud, A. (2022). Menuju Paradigma Islam Humanis: Menggugat Dikotomi Ilmu. IRCiSoD. (hlm. 134)

Mulia, M. (2021). Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender (edisi ke-2). Kibar Press. (hlm. 67)

Nata, A. (2020). Filsafat Pendidikan Islam (edisi ke-4). Gaya Media Pratama. (hlm. 156)

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (edisi ke-2). Alfabeta. (hlm. 213)

Syafri, U. A. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. PT RajaGrafindo Persada. (hlm. 88)

Usamah, A., Yulianengsih, N. L., Fitriyani, Y., & Fauziyah, A. (2024). Implementasi media board game edukasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. ATTADIB, 8(1).

Wan Daud, W. M. N. (2020). The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. ISTAC. (hlm. 47)